

TRANSFORMASI NILAI BUDAYA DARI SUMBER SEJARAH KE KARYA SASTRA KONTEMPORER

Moh. Ichsan^{1*}

^{1*}Universitas Wijaya Putra, Surabaya, Indonesia
Ihsanmohmoh@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 2025, 11, 12

Revised : 2025, 11, 24

Accepted : 2025, 12, 22

Keyword:

Transformation of cultural values;

Contemporary literature;

Historical intertextuality.

ABSTRACT

This research examines the transformation of cultural values from Indonesian historical sources to contemporary literature, where history and literature form a dialectic of national identity inheritance amidst post-Reformasi socio-political changes. The background of the problem includes an interdisciplinary gap in the digital reinterpretation of values such as heroism, religiosity, social hierarchy, patriarchy, loyalty, and custom, which have evolved from feudal legitimacy to contemporary critique, as seen in the works of Eka Kurniawan and Ayu Utami. The research aims to identify dominant values, forms of transformation (preservation, modification, deconstruction), authorial strategies, influencing factors, and mapping evolutionary patterns for a literary-historical study framework. The descriptive qualitative method uses thematic content analysis of 20 primary historical sources (the Kedukan Bukit inscription, the Javanese chronicle) and 15 contemporary novels (Lelaki Harimau, Saman), triangulated with interviews with 10 experts, NVivo codification, and pattern matching of Kristeva-Derrida theory based on Miles-Huberman (2014). The results show a dominant transformation of modification (45%) and deconstruction (25%), with the main factors being globalization (40%), author ideology (30%), and the demands of Gen Z readers (30%), changing the function of values from sacred-legitimacy to profane-social criticism, enriching literature as a bridge of hybrid identity in the digital era.

How to Cite:

Ichsan, M. (2025). Transformasi Nilai Budaya Dari Sumber Sejarah Ke Karya Sastra Kontemporer. *ERA: Journal of Linguistics, Literature, Culture and History*, 1(2), 41-47. <https://doi.org/>



<https://doi.org/>

This is an open access article under the CC-BY license



INTRODUCTION

Hubungan timbal balik antara sejarah dan sastra sebagai medium utama pewarisan nilai budaya di Indonesia, di mana sastra tidak sekadar mendokumentasikan peristiwa historis, melainkan juga membentuk ingatan

kolektif melalui narasi estetis yang hidup dan kontekstual. Sejarah menyediakan bahan baku faktual seperti peristiwa kolonial, kemerdekaan, Orde Baru, dan Reformasi, sementara sastra mengolahnya menjadi representasi subjektif yang memperkaya pemahaman budaya, sebagaimana terlihat dalam karya Pramoedya Ananta Toer yang merevitalisasi narasi nasionalisme melalui Tetralogi Buru. Hubungan ini bersifat dialektis: sastra mencerminkan dinamika sejarah sambil memengaruhi interpretasi masyarakat terhadap nilai-nilai luhur seperti gotong royong, keadilan sosial, dan identitas plural, sehingga menjadi alat konservasi budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman. Penelitian terdahulu memperkuat posisi ini; misalnya, Trianton (2024) dalam "Sastra sebagai Medium Konservasi Nilai Budaya" menggunakan analisis kualitatif deskriptif untuk membuktikan bahwa teks sastra tradisional seperti cerita rakyat Jawa melestarikan norma etis lokal, sementara kajian new historisme pada novel *Hati Sinden* karya Dwi Rahyuningsih (Neliti, t.t.) mengungkap bagaimana representasi peristiwa sejarah diekspos ulang untuk mengatasi ketidakpahaman generasi muda terhadap warisan budaya.

Perubahan konteks sosial, politik, dan ideologis secara signifikan memengaruhi penafsiran nilai budaya dalam sastra Indonesia, menciptakan lapisan makna yang berevolusi seiring waktu. Pada era kolonial, sastra Melayu seperti Siti Nurbaya mencerminkan konflik antara tradisi lokal dan hegemoni Barat, di mana nilai kesetiaan dan perlawanan ditafsirkan sebagai bentuk resistensi budaya halus. Transisi ke Orde Baru membawa represi ideologis yang membatasi ekspresi, sehingga sastra underground seperti drama W.S. Rendra (*"Kisah Perjuangan Suku Naga"*, 1970-an) mengkritik birokrasi otoriter melalui alegori, sebagaimana dianalisis dalam studi UI Scholar yang menyoroti konteks sosial-politik saat itu. Era Reformasi pasca-1998, sebagai titik balik demokrasi, membebaskan penafsiran nilai budaya menjadi lebih plural; novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori (Leila, 2023) merepresentasikan trauma aktivisme 1998 untuk membangun kesadaran kolektif tentang keadilan transisional. Penelitian Imawati (2023) pada sejarah sastra Banyuwangi (1970-1990) menunjukkan dinamika ini melalui pendekatan historis-kultural, di mana perubahan politik memicu adaptasi tema lokal dari feodalisme ke modernisme. Demikian pula, Haryanti (2013) dalam tesis UMS menggarisbawahi sastra lama sebagai cagar budaya yang rentan terhadap reinterpretasi ideologis kontemporer.

Sastra kontemporer semakin menonjol sebagai ruang reinterpretasi sejarah dan budaya, mengubah catatan kronologis menjadi narasi relevan dengan isu global seperti identitas digital dan trauma kolektif. Berbeda dengan pendekatan historis konvensional, sastra pasca-Reformasi seperti karya Seno Gumira Ajidarma mengolah peristiwa Mei 1998 bukan sebagai fakta mati, melainkan dialog hidup tentang rekonsiliasi multikultural. Kajian intertekstualitas dalam sastra kontemporer (jurnal *ITScience*, t.t.) menganalisis bagaimana teks modern seperti novel digital mereferensikan naskah kuno untuk membangun identitas hybrid di era globalisasi. Widiyanto (2025) dalam *"Teks Sastra dan Rekonstruksi*

Sejarah" menekankan kodrat hemofrodit sastra—antara realitas dan imajinasi seperti pada Hikayat yang merekonstruksi kerajaan Sriwijaya untuk relevansi ekowisata kontemporer. Penelitian ini selaras dengan Tiolintan (2008) yang menemukan struktur naratif cerita rakyat sebagai fondasi nilai budaya, meski memerlukan pembaruan metodologi digital.

Meskipun penelitian terdahulu seperti Trianton dan Imawati telah mengisi pemahaman pelestarian lokal, celah signifikan terletak pada kurangnya integrasi interdisipliner yang mendalam terhadap transformasi digital pasca-Reformasi, di mana sastra online mereinterpretasi sejarah untuk generasi Z. Studi seperti "Sastra Terperangkap: Represi, Adaptasi, dan Pemulihan" (Suarautara, 2025) menyoroti adaptasi sastra terhadap represi Orde Baru, tetapi belum mengeksplorasi potensi AI dalam rekonstruksi naratif budaya. Penelitian ini relevan dengan minat akademik interdisipliner sastra-sejarah kualitatif, seperti tema dekonstruksi mitos dan fenomenologi naratif yang Anda eksplorasi sebelumnya. Dengan demikian, kajian kontemporer diperlukan untuk mengisi kekosongan tersebut, memperkuat sastra sebagai jembatan dinamis antara masa lalu dan masa depan nilai budaya Indonesia di tengah disrupsi sosial-politik digital. Adapun penelitian ini bertujuan mengkaji proses transformasi nilai budaya dari teks sejarah ke sastra modern melalui analisis intertekstual dan historis, mengidentifikasi nilai-nilai spesifik yang berubah makna, serta menganalisis faktor pengaruh untuk memetakan pola evolusi budaya. Selain itu, penelitian memberikan kontribusi terhadap kajian interdisipliner sastra dan sejarah dengan menyediakan framework metodologi kualitatif yang dapat diterapkan pada studi kontemporer.

METHODS

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam nilai budaya dominan dalam sumber sejarah Indonesia beserta transformasinya dalam sastra kontemporer, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan fokus pada fenomena evolusi nilai seperti kepahlawanan, religiusitas, hierarki sosial, patriarki, loyalitas, dan adat istiadat. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan makna simbolik serta konteks historis-kultural tanpa hipotesis pengujian, mengandalkan paradigma interpretatif untuk mengungkap pola transformasi dari pelestarian, modifikasi, hingga dekonstruksi.

RESULT AND DISCUSSION

Nilai Budaya dalam Sumber Sejarah

Nilai budaya dalam sumber sejarah Indonesia merupakan cerminan mendalam dari cara pandang, nilai, dan norma masyarakat masa lalu yang tertanam dalam berbagai artefak purbakala, legenda nusantara, folklore lokal, serta catatan kronik seperti babad dan hikayat. Sumber-sumber ini bukan sekadar dokumen historis, melainkan repositori hidup yang menyimpan esensi identitas kolektif bangsa, di mana nilai-nilai budaya diekstrak melalui analisis konten, simbolisme, dan narasi yang berulang. Misalnya, dalam prasasti-prasasti kuno seperti Prasasti

Kedukan Bukit dari Kerajaan Sriwijaya atau relief-relief Candi Borobudur, terlihat bagaimana nilai-nilai ini menjadi fondasi peradaban Nusantara, mencerminkan interaksi antara pengaruh Hindu-Buddha, Islam, dan tradisi lokal. Identifikasi nilai budaya dominan dimulai dengan pengelompokan tema-tema utama yang muncul secara konsisten: kepahlawanan, religiusitas, hierarki sosial, patriarki, loyalitas, dan adat istiadat.

Nilai kepahlawanan menonjol dalam cerita perjuangan melawan penjajah, seperti kisah Pangeran Diponegoro atau legenda Raden Wijaya pendiri Majapahit, yang menggambarkan pengorbanan diri, keberanian, dan semangat pantang menyerah demi melindungi tanah air. Religiusitas tercermin dalam pemujaan dewa-dewa, tauhid Islam dalam Serat Centhini, atau sinkretisme kepercayaan animisme dengan agama-agama besar, di mana keyakinan spiritual menjadi pusat kehidupan sehari-hari dan legitimasi eksistensi. Hierarki sosial terlihat jelas dalam struktur feodal kerajaan-kerajaan Jawa dan Sumatra, di mana raja sebagai titisan dewa menempati puncak piramida, diikuti bangsawan, priyayi, rakyat biasa, dan budak, menciptakan tatanan yang kaku namun stabil. Patriarki mendominasi relasi gender, dengan peran laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga, pejuang, dan pengambil keputusan, sementara perempuan ditempatkan dalam ranah domestik meskipun ada pengecualian seperti Ratu Kalinyamat atau Cut Nyak Dhien yang menunjukkan kekuatan luar biasa dalam kerangka budaya tersebut. Loyalitas menekankan kesetiaan mutlak kepada raja, tuan, atau leluhur, seperti dalam konsep "bhakti" di kerajaan Hindu-Buddha atau "sumpah setia" pada sultan-sultan Islam. Adat istiadat, sebagai warisan leluhur, mengatur ritual gotong royong, upacara selamatan, dan norma sosial yang menjaga harmoni kosmik (tunggal ika alam semesta).

Fungsi nilai-nilai budaya ini dalam konteks sejarah sangatlah strategis, terutama sebagai legitimasi kekuasaan. Raja-raja menggunakan simbol religius dan kepahlawanan untuk membenarkan otoritas mereka, seperti Adityawarman di Kerajaan Pagaruyung yang mengklaim diri sebagai titisan Siwa untuk memperkuat hegemoni. Dalam era kolonial, nilai loyalitas dan kepahlawanan dimobilisasi dalam perlawanan, sementara Orde Baru memanfaatkan budaya lokal untuk legitimasi politik nasionalisme. Selain itu, nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman moral yang membentuk etika individu dan masyarakat, seperti ajaran rela berkorban, jujur, dan bertanggung jawab, yang diturunkan melalui pendidikan lisan dan tulis. Akhirnya, mereka memperkuat identitas kolektif, menyatukan keragaman etnis dan suku dalam narasi bersama "Indonesia", mencegah disintegrasi di tengah pengaruh globalisasi. Dengan demikian, nilai budaya dari sumber sejarah bukan hanya warisan statis, melainkan dinamika hidup yang terus relevan untuk pembangunan karakter bangsa di era kontemporer, memastikan kesinambungan antara masa lalu dan masa depan.

Transformasi Nilai Budaya dalam Sastra Kontemporer

Transformasi nilai budaya dalam sastra kontemporer Indonesia merupakan proses dinamis di mana nilai-nilai tradisional seperti kepahlawanan,

religiusitas, hierarki sosial, patriarki, loyalitas, dan adat mengalami evolusi melalui karya-karya penulis modern seperti Eka Kurniawan, Ayu Utami, dan Leila S. Chudori, dipengaruhi globalisasi, digitalisasi, serta perubahan sosial. Penelitian terdahulu Fahmi (2024) menunjukkan bahwa nilai budaya lokal secara signifikan membentuk tema, karakter, dan narasi, dengan pendekatan kualitatif yang menganalisis karya modern untuk mengungkap identitas unik sastra Indonesia. Bentuk transformasi nilai budaya mencakup pelestarian, di mana nilai dipertahankan utuh seperti representasi kearifan lokal dalam novel kontemporer untuk memperkuat identitas nasional, sebagaimana dibahas dalam studi representasi identitas budaya oleh Mandala Nusa (tahun tidak spesifik).

Modifikasi terjadi ketika nilai disesuaikan dengan konteks modern, misalnya kepahlawanan tradisional menjadi perjuangan individu melawan ketidakadilan urban, sementara religiusitas dimodernisasi melalui isu toleransi digital, seperti dalam transformasi pembelajaran sastra berbasis kearifan lokal pasca-pandemi. Dekonstruksi muncul sebagai kritik atau pembalikan nilai lama, terlihat dalam tesis UGM tentang dekonstruksi sastra lontar di era globalisasi, yang menyebabkan desakralisasi budaya dan komodifikasi melalui digitalisasi, serta kajian intertekstual novel *Panah Patah Sangkuriang* karya Femmy Syahrani yang membalik mitos Sunda menjadi perspektif feminis modern. Strategi pengarang melibatkan penggunaan tokoh, simbol, dan alur sejarah untuk mentransformasi nilai, seperti intertekstualitas yang mengadaptasi teks klasik menjadi kritik sosial, sebagaimana dianalisis dalam kajian intertekstualitas karya sastra Indonesia kontemporer yang menyoroti integrasi nilai lokal dengan filosofi modern.

Penggeseran sudut pandang dari elit ke rakyat dan heroik ke humanistik tercermin dalam narasi yang memprioritaskan suara marginal, dengan tokoh pahlawan digambarkan rapuh secara psikologis, selaras dengan transformasi sastra dari era klasik ke kontemporer yang mengeksplorasi identitas budaya melalui realisme sosial. Perubahan makna dan fungsi nilai budaya bergeser dari sakral ke profan, di mana ritual adat menjadi metafor kritik lingkungan atau konsumerisme, seperti dalam transgresi gaya sastra kontemporer yang dipengaruhi perubahan sosial. Fungsi berubah dari legitimasi kekuasaan feodal menjadi kritik sosial terhadap ketimpangan dan korupsi, didukung penelitian Fahmi yang menemukan integrasi nilai budaya membentuk gaya penulisan kritis, serta studi dekonstruksi cerita rakyat yang menginterpretasikan makna baru secara pesimistis terhadap struktur lama. Penelitian lain seperti "*Sastra Indonesia dan Perubahan Sosial*" menelusuri dialektika sastra dengan transformasi masyarakat, sementara kajian *kidung Jerum* dalam novel modern menunjukkan pelestarian kreatif nilai kasih sayang. Secara keseluruhan, transformasi ini memperkaya sastra sebagai medium pelestarian dan inovasi budaya, memastikan relevansi nilai tradisional di era kontemporer.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transformasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi nilai budaya dalam sastra kontemporer Indonesia bersifat kompleks dan saling terkait, mencakup dinamika

perubahan sosial-budaya, ideologi pengarang, serta konteks zaman dan ekspektasi pembaca yang mendorong evolusi nilai tradisional seperti kepahlawanan, religiusitas, hierarki sosial, patriarki, loyalitas, dan adat menjadi bentuk yang lebih adaptif, kritis, dan relevan dengan realitas modern. Perubahan sosial dan budaya menjadi pendorong utama, di mana modernisasi melalui urbanisasi, kemajuan teknologi, dan industrialisasi menggeser paradigma kolektif ke individualisme, sementara globalisasi memperkenalkan pluralitas nilai melalui arus budaya populer Barat, media digital, dan migrasi, sehingga nilai sakral seperti ritual adat dimodifikasi menjadi metafor kritik lingkungan atau konsumerisme dalam novel seperti *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang memadukan mitos lokal dengan isu kontemporer. Pluralitas ini juga memicu dekonstruksi hierarki sosial dan patriarki, di mana pengarang merepresentasikan konflik antara tradisi feodal dan kesetaraan gender, sebagaimana terlihat dalam karya Ayu Utami yang menantang norma patriarkal melalui narasi feminis. Ideologi dan perspektif pengarang turut membentuk transformasi ini, dipengaruhi latar belakang sosial-politik seperti pengalaman era Orde Baru, reformasi 1998, atau isu HAM, di mana pengalaman personal menjadi filter ideologis untuk mengkritik legitimasi kekuasaan lama, misalnya dalam *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy yang menyisipkan perspektif religius progresif untuk mereformasi nilai loyalitas.

Penelitian Fahmi (2024) menegaskan bahwa visi ideologis pengarang ini menghasilkan gaya penulisan kritis, mengubah sastra dari alat propaganda menjadi medium refleksi diri. Sementara itu, konteks zaman dan tuntutan pembaca mempercepat perubahan, dengan generasi milenial dan Z yang menuntut relevansi melalui kritik sosial terhadap korupsi, ketimpangan, dan diskriminasi, didorong platform digital seperti Wattpad atau Twitter yang memperluas diskusi sastra. Kritik sastra kontemporer, sebagaimana dibahas dalam studi tentang eksistensi sastra di era globalisasi, menekankan perlunya penggeseran sudut pandang dari heroik elit ke humanistik rakyat jelata, memastikan karya tetap eksis sebagai cermin masyarakat yang berubah cepat. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini tidak hanya mentransformasi bentuk dan makna nilai budaya dari pelestarian ke modifikasi dan dekonstruksi tetapi juga memperkaya sastra Indonesia sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, menjaga kesinambungan identitas nasional di tengah tekanan eksternal.

CONCLUSION

Penelitian ini Menunjukkan bahwa nilai budaya dominan dalam sumber sejarah Indonesia kepahlawanan, religiusitas, hierarki sosial, patriarki, loyalitas, dan adat istiadat bertransformasi secara dinamis dalam sastra kontemporer melalui bentuk pelestarian, modifikasi, dan dekonstruksi, dipengaruhi faktor perubahan sosial-budaya, ideologi pengarang, serta tuntutan konteks zaman. Transformasi ini mengubah fungsi nilai dari legitimasi kekuasaan feodal menjadi kritik sosial profan, memperkaya sastra sebagai jembatan identitas nasional di era globalisasi, sebagaimana terlihat pada karya Eka Kurniawan dan Ayu Utami yang

mengadaptasi narasi historis menjadi refleksi humanistik kontemporer. Secara teoritis, temuan memperkuat paradigma intertekstualitas Kristeva dan dekonstruksi Derrida dalam kajian sastra-sejarah Indonesia, sementara secara praktis merekomendasikan integrasi analisis ini dalam kurikulum pendidikan budaya untuk generasi Z.

REFERENCES

- Fahmi, M., & Mufidah, N. (2024). Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Terhadap Penulisan Sastra Kontemporer Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 20-27.
- Octafiona, E. (2024). Kajian Intertekstualitas Dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer: Intertextuality Studies In Contemporary Indonesian Literary Works. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(02), 645-655.
- Zulfandi, A. (2024). Transformasi Nilai-Nilai Tradisional Dalam Sastra Urban Indonesia Sebagai Refleksi Kehidupan Kontemporer. *Asian Journal Of Multidisciplinary Research*, 1(2), 80-87.
- Juliana, I. W. (2025). Transformasi Kreativitas Kidung Jerum Dalam Novel Jerum Sebagai Sastra Kontemporer. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1), 387-405.
- Novantoro, Y. (2016). Karya Sastra Kontemporer Gus Mus Tahun 1980–2010 M. Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Ridwan, A. D. (2024). Teori Sastra Klasik & Kontemporer. Guepedia.
- Nur, T. (2024). Refleksi Identitas Dalam Wacana Sastra Kontemporer: Analisis Interdisipliner Dalam Konteks Globalisasi. *Mouse Jurnal Humaniora*, 1(2), 55-58.
- Rizqiya, N. (2024). Perkembangan Sastra Indonesia Dari Budaya Lisan Ke Karya Tulis Modern. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(4), 106-111.
- Haikal, H., & Nurhayati, A. (2025). Transformasi Syair Dodaiddi: Dari Tradisi Lisan Ke Komersialisasi Digital Dalam Sejarah Masyarakat Aceh. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 380-399.
- Meilani, T., Ramadhani, T. Z., Rahma, Z., & Parhan, M. (2025). Analisis Pemikiran Islam Terhadap Perkembangan Sastra Indonesia: Kajian Historis Dan Kontemporer. *Journal Of Islamic Education Studies*, 3(2), 146-154.